

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah keilmuan Islam, hadith menempati posisi yang tak tergantikan sebagai sumber utama setelah Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS Al-Nisa (4) : 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."*¹

Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, yang terejawantahkan melalui pengamalan sunnahnya, adalah bagian integral dari keimanan seorang Muslim. Rasulullah ﷺ sendiri menekankan pentingnya hadith dalam sabdanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

*"Aku tinggalkan pada kalian dua sesuatu, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya: Kitab Allah dan Sunnahku."*²

Namun, perjalanan hadith dari masa Rasulullah ﷺ hingga terkodifikasi dalam kitab-kitab hadith bukanlah tanpa tantangan. Kompleksitas transmisi dan dokumentasi hadith telah melahirkan disiplin ilmu yang sangat terperinci dan rumit, yang dikenal sebagai ilmu *must{alah al-H> }adith* atau ilmu *h }adith dira>yah*.

¹ Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Nya*, ed. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, n.d. 128

² Malik bin Anas, *Al-Muwatha*, ed. Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi (Egypt: Dar Al-Hadis, 2005). kitab Al Qadr, bab Al Nahyi 'an Al Qaul bi Al Qadr, no. 3, 622

Al-Suyuti (w. 911 H) dalam "*Tadrib al-Rawi*" menegaskan kemuliaan ilmu ini dengan menyatakan:

فَإِنَّ عِلْمَ الْحَدِيثِ رَفِيعُ الْقَدْرِ، عَظِيمُ الْفَقْرِ، شَرِيفُ الذِّكْرِ، لَا يَغْتَنِي بِهِ إِلَّا كُلُّ حَبِيرٍ، وَلَا يُحَرِّمُهُ إِلَّا كُلُّ غَمَرٍ، وَلَا تَقْنَى مَحَاسِنُهُ عَلَى مَمَرِ الدَّهْرِ

"Ilmu Hadith adalah ilmu yang paling mulia kedudukannya, paling tinggi posisinya, dan paling agung nilainya, karena ia adalah penjelas hukum-hukum syariat dan penafsir hal-hal yang samar dalam Kitab yang mulia (Al-Qur'an)."³

Diantara berbagai cabang ilmu hadith, 'ilm 'ilal al-Hadith menempati posisi yang sangat penting sekaligus paling sulit. Ilmu ini membahas cacat-cacat tersembunyi dalam sanad dan matan yang tidak tampak pada pandangan pertama, tetapi dapat merusak kesahihan sebuah hadis. Illat biasanya terdeteksi pada hadis yang secara lahiriah memenuhi syarat sahih dan diriwayatkan oleh para perawi yang thiqah, sehingga hanya ulama dengan hafalan luas, pengetahuan mendalam tentang tabaqat perawi, serta kemampuan analisis sanad-matan yang tajam yang mampu mengungkapkannya.

Al-Husain bin Muhammad Al-Maghribi mengutip dari kitab *Tanqih Anzhar* bahwa Illat itu:

عِبَارَةٌ عَنْ أَسْبَابٍ خَفِيَّةٍ غَامُضَةٍ طَرَأَتْ عَلَى الْحَدِيثِ فَأَثَرَتْ فِيهِ وَقَدَحَتْ، وَهِيَ مِنْ أَغْمَضِ أَنْوَاعِ عُلُومِ الْحَدِيثِ وَأَدْقُهَا وَلَا يَقُومُ بِذَلِكَ إِلَّا مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَهَمًّا ثَاقِبًا، وَحِفْظًا وَاسِعًا، وَمَعْرِفَةً تَامَةً بِمَرَاتِبِ الرِّوَاةِ، وَمَلَكَهَ قُوَّةً بِالْأَسَانِيدِ وَالْمَتُونِ.

"Al-'Illah adalah ungkapan tentang sebab-sebab tersembunyi dan samar yang muncul dalam Hadith, lalu memengaruhi dan melemahkannya. Hal ini termasuk jenis ilmu Hadith yang paling sulit dan paling rumit. Hanya orang-orang yang diberi oleh Allah ketajaman faham, luas hafalannya, pengetahuan yang menyeluruh tentang tingkatan periwayat, ditunjang dengan penguasaan yang kuat terhadap sanad dan matan, yang mampu melakukan hal tersebut."⁴

³ Abi Al Fadl Abdul Rahman bin Abi Bakr Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawi*, ed. Thariq Abu Mu'adz 'Iwadhullah, Special Ed (Riyadh,KSA: Dar Al 'Ashimah, 2009). jilid.1,33

⁴ Al-Husain bin Muhammad Al-Maghribi, *Al-Badru Al-Tamam Syarah Bulugh Al-Maram*, ed. Ali bin Abdullah Al-Dzibn, 1st ed. (Dar-Hijr, 1994).jilid 1,39

Oleh karena itu, ilmu ‘*ilal H}adi>th* merupakan ilmu yang sangat mulia, sehingga tidak ada yang menguasainya secara mapan kecuali para *huffa>z* yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang hadith.

Al-H}a>kim berkata:

فَإِنَّ مَعْرِفَةَ عِلَلِ الْحَدِيثِ مِنْ أَجَلِ هَذِهِ الْعُلُومِ

“*Sesungguhnya pengetahuan tentang ‘ilal (cacat tersembunyi) Hadith adalah salah satu ilmu yang paling mulia*”.⁵

Ibnu al-S}ala>h} berkata:

اعْلَمْ أَنَّ مَعْرِفَةَ عِلَلِ الْحَدِيثِ مِنْ أَجَلِ عُلُومِ الْحَدِيثِ وَأَدَقِّهَا وَأَشْرَفُهَا، وَإِنَّمَا يَضْطَلِعُ بِذَلِكَ أَهْلُ الْحِفْظِ وَالْخِبْرَةِ وَالْفَهْمِ الثَّاقِبِ .

“*Ketahuilah bahwa mengetahui sebab-sebab Ilal al-H}adi>th merupakan salah satu cabang ilmu hadith yang paling mulia, paling rumit, dan paling luhur. hanya orang-orang yang hafalannya kuat, pengalaman, dan pemahaman tajam yang dapat menguasai bidang ini.*”⁶

Kitab s}ahih Muslim yang disusun oleh Muslim bin al-H}ajja>j, merupakan hasil dari seleksi ketat terhadap sekitar 300.000 hadith. Dari jumlah tersebut, Muslim hanya memasukkan sekitar 4.000 hadith (tanpa pengulangan) yang dianggapnya memenuhi kriteria kesahihan yang sangat ketat, namun menurut perhitungan Muhammad Fu’a>d Abdul Ba>qi jumlah hadith Muslim tanpa pengulangan adalah 3033.⁷ Meskipun demikian, beberapa ulama *mutaqaddimi>n* telah mengidentifikasi sejumlah hadith dalam kitab ini yang mereka anggap mengandung ‘*illat* (cacat tersembunyi), karena ‘*illat* yang tersembunyi kebanyakan terjadi pada hadith yang nampak s}ahih dan terdiri dari rawi-rawi *thiqah*.

Al-H}a>kim berkata:

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim, *Ma’rifat Ulum Al-Hadis*, 1st ed. (Beirut: Dar ibn Hazm, 2003), 374

⁶ Abu Amru Utsman bin Abdul Rahman Ibn Al-Shalah, *Ma’rifatu Anwa’ ‘Ilm Al-Hadits*, ed. Al-Hamim Abdullathif and Mahir Yasin Al-Fahl, 1st ed. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2002), 187

⁷ Masyhur bin Hasan Al-Salman, *Al- Muslim Bin Al-Hajja>j Wa Manhajuhufi Al-Sahih Wa Atsaruhu Fi ‘Ilmi Al-Hadith*, 1st ed. (Riyadh, KSA: Dar Al-Shumai’i, 1996), 394

وَعِلَّةُ الْحَدِيثِ، يَكْثُرُ فِي أَحَادِيثِ الثَّقَاتِ أَنْ يُحَدِّثُوا بِحَدِيثٍ لَهُ عِلَّةٌ، فَيَخْفَى عَلَيْهِمْ عِلْمُهُ، فَيَصِيرُ الْحَدِيثُ مَعْلُولًا، وَالْحُجَّةُ فِيهِ عِنْدَنَا الْحِفْظُ، وَالْفَهْمُ، وَالْمَعْرِفَةُ لَا غَيْرَ.

“Dan 'illat (cacat tersembunyi) dalam hadith, sering terjadi dalam hadith-hadith periwayat yang 'thiqah' (terpercaya), bahwa mereka meriwayatkan suatu hadith yang memiliki 'illat, tetapi mereka tidak mengetahuinya, sehingga hadith itu menjadi ma'lul (cacat). hujjah (argumen) kita dalam hal ini adalah hafalan, pemahaman, dan pengetahuan, bukan yang lain.”⁸

Ulama berbeda pendapat tentang keberadaan hadith-hadith *ma'lul* didalam kitab Sahih Muslim, mayoritas ulama sepakat bahwa didalam Sahih Muslim terdapat hadith-hadith *ma'lul* sesuai dengan yang terdapat didalam Muqaddimah nya.

Di antara ulama yang mengakui adanya hadis *ma'lul* dalam sahih muslim adalah :

1) Qadhi 'Iyad.

Qadhi 'Iyad merupakan ulama pertama yang mengakui bahwa Muslim menjelaskan ilat hadith-hadithnya didalam kitab Sahihnya melalui perbedaan dalam sanad dengan mendatangkan sanad yang mursal ,sanad lebih atau kurang, menurut Qadi 'Iyad itu adalah bentuk Muslim menepati janjinya.⁹

Misalnya hadith no 2064 ” ما عاب رسول الله صلى الله عليه وسلم طعاما قط ”

Qadhi 'Iyad berkata :

“Dan itu yang disebutkan oleh al-Daraqutni dan mema'lulkannya dan termasuk diantara hadith-hadith ma'lul didalam kitab Muslim yang dia jelaskan illatnya sebagaimana janjinya...”¹⁰

2) Al-Nawawi .

Al-Nawawi berpendapat bahwa Muslim kadang-kadang mendatangkan bermacam-macam jalur untuk menjelaskan perbedaan.

⁸ Al-Hakim, *Ma'rifat Ulum Al-Hadis*, 359-360

⁹ Hudzaifah Syarif Al-Khatib, “*Manhaj Al-Imam Muslim Fi Al-Ta'lim Bi-Fawā'id Muslim*, ed. Jordan University (Jordan University, 2010).22

¹⁰ Iyadh bin Musa bin Iyadh. Al-Qadi 'Iyadh, *Ikmal Al-Mu'lim Bi-Fawā'id Muslim*, ed. Yahya Isma'il, 1st ed. (Mesir: Dar-Al Wafa, 1998).jilid,6.629

Al-Nawawi berkata setelah menyetir ta'lil al-Daraqutni :

وذكر مسلم في الباب اختلاف طرق هذا الحديث... وَلِهَذِهِ الْعِلَّةُ لَمْ يَذْكُرِ
الْبُخَارِيُّ حَدِيثَ أَبِي معاوية ولاخرجه مِنْ طَرِيقِهِ بَلْ خَرَّجَهُ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ
وعلى كل حال فالمتن صحيح لامطعن فيه والله أعلم

...dan karena illat ini al-Bukha>ri tidak meriwayatkan dari jalur Abu
Mu'a>wiyah...¹¹

3) Ibn H}ajar al- 'Asqala>ni.

Ibn H{ajar berpandangan bahwa Muslim menjelaskan 'Ilal dibeberapa tempat
didalam kitab S}ah{ih}nya dengan cara meletakkan didalam kitabnya untuk
menjelaskan wahm yang terdapat didalam riwayat tersebut sebagaimana beliau
jelaskan didalam kitab al Mudraj.¹²

Diantara ulama-ulama kontemporer yang berpandangan adanya *hadith ma'lul*
dalam Kitab S>}ah}ih} Muslim adalah :

1) Abdul Rah}ma>n al-Mu'allimi al-Yama>ni.

Al-Mu'allimi memandang bahwa Muslim mendahulukan riwayat yang paling
S}ah}i>h berikutnya diakhiri dengan riwayat yang didalam nya terdapat kesalahan
-jika ada,kesalahan tersebut terlihat dengan melakukan perbandingan antar
riwayat.¹³

2) Dr.Muqbil bin Ha>di Al-Wa>di'i,beliau berpandangan bahwa Muslim
menta'lil didalam Sahihnya,ini terlihat dibeberapa tempat dalam
mengomentari Kitab *al ilzamat wa al-Tatabbu'* karya al-Da>raqutni.¹⁴

3) Dr Muhammad Abdul Rahman Tawalibah

Dr. Tawalibah berpendapat bahwa Muslim menampilkan setiap sanad
tersendiri dengan matan nya karena beberapa sebab diantara nya adalah untuk

¹¹ Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj*, ed. Yasir Hasan, 1st ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyiruun, 2015).jilid,6.628-629

¹² Al-Khatib, "Manhaj Al-Imam Muslim Fi Al-Ta'lil Fi Al-Jami' Al-Sahih." 26

¹³ Abdul Rahman bin Yahya Al-Mu'allimi al-Yamani, *Al-Anwar Al-Kasyifah Lima Fi Kitab Adwa' 'Ala Al-Sunnah*, ed. Ali bin Muhammad Ali Imran, 1st ed. (Jeddah: Dar 'Alam al-Fawa'id, n.d.).37

¹⁴ Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Daraquthni, *Al Ilzamat Wa Al Tatabbu'*, ed. Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1985). 351

menjelaskan perbedaan perawi didalam menyampaikan periwayatannya atau karena ada nya illat pada sanad tersebut.¹⁵

4) Dr. Hamzah al-Malibari

Dr al-Malibari mengakui adanya hadith *ma'lul* dalam kitab *Sahih Muslim* melalui pernyataannya disaat menyebut beberapa kriteria sanad dalam *Sahih Muslim*.¹⁶

5) Muhammad 'Ali Al-Etyofi.

Muhammad 'Ali mengakui keberadaan hadith *ma'lul* dalam *Sahih Muslim* melalui komentarnya saat menjelaskan hadith tentang umrahnya Nabi dari Ji'ranah.¹⁷

6) Muhammad 'Awwama

Muhammad 'Awwama berpandangan bahwa penyebutan riwayat-riwayat yang *ma'lul* di lakukan Muslim dengan cara : Muslim mendahulukan riwayat-riwayat yang bersih dan mengakhirkan riwayat yang mempunyai illat jika masalahnya terdapat pada rawi-rawi atau sanad, namun jika masalahnya pada matan maka Muslim mendahulukan riwayat yang *ma'lul* dan mengakhirkan riwayat yang bersih.¹⁸

7) Amal Hamid Ibrahim al-Saba'i

Beliau menyatakan bahwa yang dimaksud ilal hadith disini adalah ilat yang ada pada riwayat tertentu baik pada sanad ataupun matan namun asal hadith tersebut *Sahih* dan ilal jenis inilah yang digunakan oleh ulama-ulama yang menyebut adanya hadith *ma'lul* didalam kitab *Sahihain*.

Dr Amal juga menyebutkan beberapa hadith sebagai argumentasinya bahwa Muslim meletakkan riwayat-riwayat *ma'lul* pada bagian *mutaba'ah* dan

¹⁵ Muhammad Abdul Rahman Thawalibah, *Al Imam Muslim Wa Manhajuhu Fi Sahihihi*, 2nd ed. (Amman, Yordania: Dar 'Ammar, 2000). 171

¹⁶ Hamzah Abdullah Al-Malibari, *'Abqariyyat Al-Imam Muslim Fi Tartib Ahadis Musnadihi Al-Sahih*, 1st ed. (Beirut: Dar ibn Hazm, 1997). 23

¹⁷ Al-Khatib, "Manhaj Al-Imam Muslim Fi Al-Ta'wil Fi Al-Jami' Al-Sahih." 31

¹⁸ Al-Khatib. 31

terkadang menjelaskan illat riwayat tersebut didalam kitab Tamyiz. atau langsung didalam kitab Sahihnya.¹⁹

Adapun Dr Rabi' bin Hadi Al-Madkhali pada merupakan salah satu ulama yang mendukung pernyataan adanya hadith-hadith ma'lul didalam kitab Sahih Muslim,itu terlihat dengan jelas didalam kitabnya yang berjudul Baina Muslim wa Al-Daraquthni,namun kemudian beliau berbalik membantah pernyataan Qadhi 'Iyadh.²⁰

Walaupun demikian Ulama Sepakat bahwa kitab Sahih Muslim merupakan kitab Kanonik tersahih kedua setelah Sahih Muslim ,al-Nawawi berkata :

اتفق العلماء رحمهم الله على أن أصح الكتب بعد القرآن العزيز
الصحيحان البخاري ومسلم وتلقتهما الأمة بالقبول.

"Para ulama, semoga Allah merahmati mereka, telah sepakat bahwa kitab yang paling S}ahih setelah Al-Qur'an yang mulia adalah dua kitab S}ahih: Bukha>ri dan Muslim, dan umat telah menerimanya dengan penerimaan yang baik."²¹

Hal senada disampaikan oleh al -T}ibi,²²Badruddin al -'Aini²³dan Ibn al-S}ala>h}.²⁴

Meskipun demikian, kajian mendalam terhadap hadith-hadith yang terkandung di dalamnya tetap diperlukan, terutama terkait h}adith-h}adith yang dikategorikan sebagai Ma'lul (cacat tersembunyi) pada masing-masingnya. adapun apabila Shaikhain sepakat mensahihkan sebuah h}adith maka derajat kesahihannya sangat tinggi, dan para ulama telah sepakat untuk menerimanya.

Kedua kitab tersebut tidak ma'shum dari kesalahan, karena yang terjaga dari kekeliruan serta keraguan hanya Kitabullah Al-Qur'an al-Karim. Sehingga terdapat

¹⁹ Amal Hamid Ibrahim Al-Sabi'i, *Sina'at Al-Hadis Fi Sahih Muslim Bin Al- Hajjaj*, 2nd ed. (Nouakchott,Mauritania: Dar Al-Isra', 2025).jilid.1, 267&271

²⁰ Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkhali, *Baina Al-Imamain Muslim Wa Al-Daraquthni* (Riyadh,KSA: Maktabah Al Rusyd, n.d.).17

²¹ Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj*.jilid 1,37

²² Al-Husein bin Muhammad bin Abdullah Syarf Al-Thiby, *Al-Khulasah Fi Ma'rifat Al-Hadis*, ed. Abu Ashim Al-Shawami Al-Atsari (Cairo: Al-Maktabah Al Islamiyah li al-Nasyr wa Al Tauzi', 2009).36

²³ Badruddin Al-Aini, *Umdat Al-Qari Syarah Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001).jilid ,1.24

²⁴ Ibn Al-Shalah, *Ma'rifatu Anwa' 'llm Al-Hadits*.84

beberapa Hadith *Ma'lul* yang tersembunyi kecacatannya dan menuai pembicaraan di kalangan para *al-Nuqqad* (kritikus Hadith) sejak masa Mutaqaddimin.

Ibnu al-S}ala>h berkata:

*"Hadith yang diriwayatkan secara tunggal oleh Bukhari atau Muslim termasuk dalam kategori yang dipastikan keSahihannya, karena umat telah menerima masing-masing dari kedua kitab mereka dengan penerimaan, sesuai dengan cara yang telah kami rinci tentang keadaan keduanya pada pembahasan sebelumnya. Kecuali beberapa huruf (Hadith) yang sedikit telah dikomentari oleh sebagian ahli kritikus Hadith dari kalangan para hafizh seperti Al-Daraquthni dan selainnya, hal ini dikenal di kalangan ahli dalam bidang ini."*²⁵

Salah satu kritikus yang paling menonjol dalam hal ini adalah Abu Al-Fad}l Al-Shahi>d, yang juga dikenal sebagai Ibn 'Ammar al-Shahi>d (w. 317 H). Ibn H}ajar al-'Asqala>ni (w. 852 H) mencatat kedalaman kritik Ibn 'Ammar dengan menyatakan:

*"Al -Hafiz Abu Al Fad}l menerbitkan kitab S}ah{i>h} yang mengikuti S}ah{i>h} Muslim dan saya perhatikan ada 30 an hadith di sahih Muslim yang beliau ma'lulkan."*²⁶

Namun, kritik Ibn 'Ammar ini tidak mempunyai tanggapan serius dari pensyarah S}ah{i>h} Muslim seperti Qa>di 'Iya>d maupun Abu Zakariya Yah}ya bin Sharaf al-Nawawi (w. 676 H). al-Nawawi, dalam syarahnya terhadap S}ah{i>h} Muslim mengikuti Qadi 'Iyad didalam menanggapi kritikan-kritikan al-Daraquthni dan memberikan bantahan terhadap beberapa hadith untuk mempertahankan kesahihan beberapa hadith yang dikritik.²⁷

Al-Nawawi menyatakan:

وقد تكلم في بعض الرواة الذين خرج لهم مسلم وعدتهم مائة وستون رجلا
وذلك الكلام لا يقدح في صحيحه ولا يحط من شأنه

"Beberapa orang telah membicarakan (mengkritik) beberapa rawi yang ada dalam S}ah{i>h} Muslim berjumlah 160 rawi,kritik tersebut tidak mencederai,

²⁵ Ibn Al-Shalah, *Ma'rifatu Anwa' 'Ulum Al-Hadith*..97

²⁶ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala*, ed. Syu'eib Al-Arnauth, 3rd ed. (Beirut.: Al-Risalah Al-Alamiah LTD.Publishers, 1985).jilid 14,540

²⁷ Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Bin Hajjaj*.jilid .1,59

tidak melemahkan asal *hadith*, dan tidak menurunkan nya dari status *Sahih*.²⁸

Dalam konteks hukum Islam, keabsahan Hadith menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh para ulama melalui kajian ilmiah yang dikenal dengan kritik sanad dan matan. Dua aspek ini menentukan apakah suatu Hadith dapat diterima sebagai landasan hukum atau tidak. Salah satu jenis Hadith yang memerlukan perhatian khusus adalah *hadith ma'lul*, yakni hadith yang memiliki cacat tersembunyi.

Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) menegaskan pentingnya kajian *hadith ma'lul* ini:

وَهُوَ مَنْ أَغْمَضَ أَنْوَاعَ عِلْمِ الْحَدِيثِ وَأَدْقَّهَا، وَلَا يَقُومُ بِهِ إِلَّا مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَهَمًّا ثَاقِبًا وَحِفْظًا وَاسِعًا وَمَعْرِفَةً تَامَّةً بِمَرَاتِبِ الرِّوَاةِ، وَمَلَكَتَهُ قُوَّةٌ بِالْأَسَانِيدِ وَالْمُتُونِ

*“Hadith ma'lul adalah salah satu jenis ilmu Hadith yang paling paling rumit dan teliti . Tidak ada yang mampu menguasainya kecuali orang yang dikaruniai Allah Ta'ala pemahaman yang tajam, hafalan yang luas, pengetahuan yang sempurna tentang tingkatan para perawi, dan kemampuan yang kuat dalam memahami sanad dan matan.”*²⁹

Keberadaan Hadith *ma'lul* menjadi pusat perhatian, karena cacat tersembunyi dalam sanad atau matan Hadith dapat mempengaruhi keabsahan hukum yang diambil dari Hadith tersebut. Dalam hal ini, al-Nawawi, selain mengomentari Hadith-Hadith yang Sahih, juga memberikan perhatian khusus terhadap Hadith-Hadith yang dinyatakan *ma'lul* oleh Ibnu Ammar, seorang ulama yang terkenal dengan kritiknya terhadap Hadith-Hadith yang lemah.

Pentingnya penelitian ini terletak pada perdebatan akademik di kalangan ulama terkait Hadith *ma'lul*, sehingga Ahmad bin Hanbal menekankan:

²⁸ Abdul Muhsin bin Hamad Al-'Abbad Al-Badr, *Al-Muslim Wa Sahihhi*, ed. -, 3rd ed. (Madinah Al-Munawwarah, KSA: Al-Jami'ah Al-Islamiyah, 1970).43

²⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Nuzhat Al-Nazar Fi Tawdih Nukhbat Al-Fikar*, ed. Nuruddin 'Itr, 3rd ed. (Damasqus: Matba'ah Al Sabah, 2000).92

إن الاختلاف في تقييم الأحاديث المعلولة بين العلماء يعكس عمق النقاش العلمي في مجال نقد الحديث، ويبرز الحاجة إلى دراسة متعمقة لمناهج النقد في التعامل مع هذه الأحاديث.

*"Sesungguhnya perbedaan dalam penilaian Hadith-Hadith ma'lul di antara para ulama mencerminkan kedalaman diskusi ilmiah dalam bidang kritik Hadith, dan menyoroti kebutuhan akan studi mendalam tentang metodologi para kritikus dalam menangani Hadith-Hadith ini."*³⁰

Dalam konteks pengembangan ilmu h}adith, kajian terhadap h{adith ma'lul menjadi semakin relevan di era modern, di mana kritik sanad dan matan sering digunakan untuk memverifikasi otentisitas suatu h}adith. al-Nawawi dengan pendekatannya yang hati-hati, sering kali bersikap kompromi dalam menilai h{adith ma'lul.

Al-Nawawi berkata:

وينبغي للناظر في علل الحديث أن يكون حذراً متنبئاً، لا يحكم بالعلة إلا بعد التروي والتأمل

*"Hendaknya orang yang meneliti 'ilal (cacat) h}adith bersikap hati-hati dan memastikan, tidak memutuskan adanya 'illat kecuali setelah berpikir dan merenungkan dengan seksama."*³¹

Metodologi yang digunakan oleh al-Nawawi berbeda dari ulama seperti Ibnu H}ajar atau al-Da>raqu{ni, yang terkadang lebih tegas dalam memberikan penilaian. al-Nawawi mempertimbangkan banyak faktor kontekstual, termasuk periwayatan dan situasi sosial saat h{adith itu disampaikan, yang membuat metodenya memiliki kekhasan tersendiri.

Salah satu kesenjangan dalam kajian h{adith ma'lul adalah perbedaan interpretasi di kalangan ulama tentang bagaimana menilai cacat tersembunyi dalam h{adith. Beberapa ulama, seperti Ibnu 'Amma>r mungkin menganggap sebuah riwayat ma'lul, sementara ulama lain seperti al-Nawawi mungkin tidak sependapat

³⁰ Ahmad, Muhammad. "Manhaj al-Nuqqad fi al-Ta'amul ma'a al-AHadihh al-Ma'lulah." Majallat al-Dirasat al-Islamiyyah, no. 2 (2022): 90.

³¹ Al-Nawawi, Yahya bin Sharaf. *Al-Taqrīb wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhir* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2005), 143.

dan tetap menghukumi h{adith tersebut s{ah{i>h}. kesenjangan ini memunculkan pertanyaan tentang metode kritik h>adith yang digunakan untuk menilai keabsahan h{adith-h{adith ma'lul.

Dengan memahami metode al-Nawawi, para ulama dan akademisi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menghadapi tantangan kontemporer dalam studi Hadith. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait kritik Hadith serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode kritik yang hati-hati dan mendalam dapat diterapkan dalam menilai keabsahan h{adith yang memiliki cacat tersembunyi.

Kontroversi antara kritik Ibn 'Ammar dan pembelaan al-Nawawi ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang metodologi kritik h{adith, evolusi ilmu 'ilal al-h{adith, dan implikasinya terhadap status s{ah{i>h{ Muslim sebagai salah satu kitab hadith paling otoritatif.

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek, di antaranya dari segi akademik, analisis komparatif antara metodologi kritik Ibn 'Ammar dan al-Nawawi dapat memberikan wawasan berharga tentang perkembangan ilmu hadith dari abad ke-3 hingga abad ke-7 Hijriah. Kemudian dari segi praktis, pemahaman yang lebih mendalam tentang kontroversi ini dapat membantu para sarjana dan praktisi hadith kontemporer dalam mengevaluasi dan menerapkan metode kritik hadith dengan lebih efektif. Kemudian juga dari segi aqidah, hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi penting bagi pemahaman umat Islam tentang otoritas dan kesahihan hadith-hadith dalam sahih Muslim, yang merupakan salah satu sumber utama dalam hukum dan aqidah Islamiyah.

Berdasarkan urgensi dan kompleksitas masalah ini, penelitian ini akan menggunakan metodologi analisis konten pustaka komparatif. sumber-sumber primer yang akan dikaji meliputi karya-karya Ibn 'Ammar, al-Nawawi, dan ulama-ulama lain yang relevan. analisis akan dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis tekstual, komparasi metodologi, kontekstualisasi historis, dan evaluasi implikasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif dasar metodologis kritik Ibn 'Ammar dan tanggapan al-Nawawi. Kemudian

mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumentasi kedua ulama tersebut. Juga mengkaji implikasi perdebatan ini terhadap pemahaman kesahihan hadith-hadith dalam Sahih Muslim. Dan menilai kontribusi kontroversi ini terhadap perkembangan ilmu 'ilal al-hadith.

Capaian yang diharapkan dari penelitian ini meliputi pemahaman yang lebih komprehensif tentang metodologi kritik hadith yang digunakan oleh Ibn 'Amma>r dan al-Nawawi. Kemudian identifikasi perkembangan dalam metodologi kritik hadith dari masa Ibn 'Amma>r hingga masa al-Nawawi. juga evaluasi kritis terhadap argumen-argumen yang digunakan dalam kontroversi ini dan implikasinya terhadap studi hadith kontemporer. Juga kontribusi pada diskursus akademik tentang kesahihan hadith-hadith dalam Sahih Muslim dan kompleksitas dalam menilai kualitas hadith.

Konsep '*illat* dalam ilmu hadith merujuk pada cacat tersembunyi yang dapat merusak kesahihan sebuah hadith, meskipun secara lahiriah hadith tersebut tampak memenuhi syarat-syarat kesahihan. identifikasi '*illat* memerlukan keahlian khusus dan pengetahuan mendalam tentang jalur-jalur periwayatan hadith, biografi para perawi hadith, dan metode kritik hadith.

Penulis menjadikan kajian ilal sebagai landasan pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, dan berkaitan dengan aspek-aspek kunci dari perselisihan tidak langsung Abu al-Fadl Ibnu Amma>r dengan Abu Zakariya al-Nawawi, meliputi:

1. Ilmu 'ilal al-hadith merupakan salah satu cabang ilmu hadith yang paling kompleks dan penting. Pemilihan tema ini menekankan pentingnya studi mendalam tentang hadith-hadith *ma'lul* (cacat) yang memerlukan keahlian tingkat tinggi dalam analisisnya.
2. Sahih Muslim adalah salah satu kitab hadith paling otoritatif dalam tradisi Sunni. Mengkaji kritik terhadap hadith-hadith di dalamnya menunjukkan keberanian intelektual dan pentingnya evaluasi kritis bahkan terhadap sumber-sumber yang dianggap paling terpercaya.

3. Abu al-Fadl al-Shahid (Ibnu Ammar) dikenal sebagai kritikus hadits yang tajam. Menganalisis kritiknya terhadap hadits-hadits dalam sahih Muslim memberikan wawasan berharga tentang metode kritik hadits pada masanya.

4. Al-Nawawi, sebagai ulama terkemuka, memberikan tanggapan terhadap kritik terhadap sahih Muslim. Ini menunjukkan adanya dialog ilmiah yang dinamis dalam tradisi keilmuan Islam.

5. Pendekatan komparatif dalam studi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan metodologi dan argumentasi antara dua ulama besar dalam kritik hadits.

6. Kritik terhadap hadits-hadits ma'lul dalam sahih Muslim tidak memiliki implikasi penting bagi hukum Islam dan aqidah, mengingat yang dikritisi adalah sanad-sanad pada bagian *mutab'ah* dimana sanad utama hadits tersebut sahih.

7. Studi ini memiliki relevansi kontemporer dalam konteks upaya verifikasi dan validasi hadits di era modern, di mana otentisitas hadits sering dipertanyakan.

8. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan pada studi Hadith, terutama dalam pemahaman dan aplikasi ilmu 'ilal al-Hadith.

9. Analisis komparatif ini dapat menjadi model untuk pengembangan metodologi penelitian hadits yang lebih komprehensif dan kritis, menggabungkan pendekatan klasik dan kontemporer.

Dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat Hadith tersebut, guna diketahui sumber dan keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya, juga agar didapatkan pendapat yang *rajih* dari yang *marjuh*-nya, karena hal ini berpengaruh kepada perkara yang menyebabkan seseorang terjatuh kepada perselisihan dalam memahami dan menerapkan nash-nash syari'at.

Sehingga jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurrah al-Hadith* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan dengan pemahaman yang benar, maka kaum

muslimin dapat menentukan pijakan yang benar dari perselisihan yang terjadi antara Ibnu Ammar al-Shahid dan Abu Zakariya al-Nawawi.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana illat-illatnya.

Mengingat urgensi, kompleksitas, dan potensi kontribusi penelitian ini, judul yang dipilih adalah " **KONTROVERSI PENILAIAN HADITH MA'LUL DALAM SHAHIH MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM FIQH**

(Studi Komparatif antara Abu Al Fadl bin 'Ammar al-Syahiid dan Abu Zakariya al-Nawawi)

Judul ini mencerminkan fokus utama penelitian pada analisis komparatif, mengidentifikasi tokoh-tokoh utama yang terlibat, dan menegaskan bahwa penelitian ini adalah sebuah kajian dalam konteks ilmu 'ilal al-Hadith.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan metode kritik Hadith ma'lul antara Abu al-Fadl al-Shahid dan Abu Zakariya al-Nawawi dalam Shahih Muslim?
2. Mengapa Abu Zakaria Al-Nawawi hanya mengomentari Enam hadith saja dan diam terhadap hadis-hadis yang lain?
3. Sejauh mana kontroversi antara kedua ulama tersebut mempengaruhi status hadith-hadith dalam Shahih Muslim
4. Bagaimana pandangan ulama hadith kontemporer terhadap keabsahan hadith-hadith yang diperdebatkan, dan apa implikasinya terhadap otentisitas Shahih Muslim?
5. Apa konsekwensi Fiqh yang ditimbulkan hadith-hadith ma'lul tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode kritik Hadith ma'lul yang digunakan oleh Abu al-Fadl al-Shahid dan Abu Zakariya al-Nawawi dalam sahih Muslim.
2. Mengetahui sebab Abu Zakariya al-Nawawi mengomentari sejumlah hadis yang dimalulkan dan mengapa diam terhadap hadis-hadis lain yang dikritik oleh Ibn Ammar.
3. Mengetahui status hadith-hadits Muslim secara umum .
4. Mengetahui pandangan ulama kontemporer terhadap hadith-hadith yang diperdebatkan dan implikasinya terhadap kitab sahih Muslim
5. Mengetahui hukum fiqh terkait hadith-hadits yang di ma'lulkan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu 'ilal al-hadith dengan menyajikan analisis komparatif metode kritik hadith dari dua ulama besar yang berada pada periode dan konteks keilmuan berbeda.
- b. Memperkaya pemahaman tentang perkembangan historis kritik hadis, khususnya dalam konteks kajian terhadap sahih Muslim, serta menjelaskan hubungan antara kritik sanad, kritik matan, dan aplikasi kaidah 'ilal.
- c. Menyediakan model studi komparatif pemikiran ulama hadith, yang dapat diaplikasikan dalam menganalisis perbedaan *manhaj nuqqad* pada berbagai periode sejarah Islam.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi rujukan metodologis bagi peneliti dan mahasiswa dalam melakukan kritik hadis di era kontemporer, terutama ketika berhadapan dengan hadis-hadis ma'lul dalam kitab-kitab kanonik.

- b. Memberikan bahan ajar yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum ilmu hadis di perguruan tinggi Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis terhadap perdebatan ulama klasik.
- c. Menyumbang perspektif yang seimbang dalam diskursus kontemporer tentang otentisitas hadis, khususnya terkait Sahih Muslim, dengan menegaskan pentingnya bersikap kritis sekaligus proporsional terhadap warisan hadis.

E. Kerangka Berfikir

Mengenai signifikansi penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan tesis ini yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif tentang kritik abu zakariya al-Nawawi terhadap penilaian abu al-fadl al-syahid terkait hadis-hadis ma'ul dalam Sahih muslim (sebuah kajian *Ilal al-Hadith*), maka penulis menggunakan kaidah *takhrij*, *Tashhih sanad* dan *rawi* untuk mengetahui adanya variasi penilaian *rawi* dalam *sanad* serta kaidah *Tathbiq* untuk menentukan Hadith *Ma'mul bih* dan *Ghair Ma'mul bih*. Juga menggunakan metodologi *Ilal al-Hadith* dan *Fahmu al-Hadith*. Hal ini sangatlah penting sebagai pedoman atau dasar dari pemahaman serta pengamalan suatu hadis. Dengan penerapan kaidah itu, akan didapatkanlah suatu hadis yang memiliki sanad dan matan yang lebih utama untuk dijadikan dasar pijakan sebuah amalan.
2. Pembahasan ini berkontribusi pada upaya pemeliharaan otentisitas Hadith, yang merupakan otoritas kedua dalam syariat Islam setelah Kitab suci Al-Qur'an.
3. Studi ini membantu dalam pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih komprehensif.
4. Penelitian ini memberikan kontribusi pada evaluasi kritis terhadap Sahih Muslim, salah satu kitab hadis paling otoritatif.
5. Studi ini menyajikan analisis komparatif pemikiran ulama, yang penting dalam tradisi keilmuan Islam.

6. Pembahasan ini membantu dalam memahami evolusi ilmu hadith dari masa ke masa.
7. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus akademik dalam studi Islam.
8. Studi ini memiliki relevansi dalam konteks kontemporer, di mana otentisitas hadith sering dipertanyakan.
9. .Pembahasan ini meningkatkan pemahaman tentang 'ilal al-Hadith, yang merupakan aspek penting dalam studi hadith.
10. .Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi penelitian hadith

